

DRA. NYI HJ. HAYATI NUFUS: PENDIRI ‘AISYIYAH DAN GEDUNG DAKWAH MUHAMMADIYAH BANTEN

Denna Ritonga

Dosen Tetap Fakultas Syari’ah
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan perjuangan wanita yang gigih dan pantang menyerah, yaitu Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Lingkungan tradisi pesantren dan kondisi sosial yatim piatunya, melatarbelakangi perjuangan beliau untuk terus belajar dan gapai cita-citanya untuk kemajuan wanita Banten. Menurut beliau, “wanita bukan hanya jumlahnya yang lebih besar dari laki-laki, tetapi juga menduduki posisi dan peran yang sangat penting dan strategis di dalam membangun bangsa”. Apa yang sesungguhnya yang diperjuangkan oleh Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus di Banten untuk kemajuan wanita? Dengan metode wawancara dan metode deskripsi, dijelaskan bahwa sesungguhnya perjuangan beliau adalah mendirikan organisasi pergerakan wanita ‘Aisyiyah, AKBID ‘Aisyiyah, dan Gedung Dakwah Muhammadiyah. Tak hanya itu, beliau juga pelopor majelis taklim wanita di beberapa tempat di wilayah Banten. Itulah perjuangannya untuk kemajuan wanita.

Kata kunci: Hayati Nufus, ‘Aisyiyah, AKBID, Muhammadiyah

A. Pendahuluan

Rahasia menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh fenomena yang muncul di dunia. Sudah menjadi pengetahuan umum jika manusia dengan bekal yang dimilikinya, hanya mampu mencapai permukaan sesuatu saja. Jika sesuatu itu kursi, dia hanya tahu permukaannya, sepanjang lebar apa pun penjelasannya, sedetil apa pun pemahamannya. Hanya *cangkang* yang manusia ketahui. Adapun realitas benda, manusia dan alam semesta, tidak terjangkau oleh indera, pikiran dan rasa yang dimiliki manusia.¹ Namun, setiap rahasia selalu muncul dengan mengibaskan ekornya. Ia selalu menggoda untuk dibelai, disentuh dan direngguk sampai ke dasar

¹ M. Athoullah Ahmad, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2011, hlm. vii.

cawan. Menggelitik rasa ingin tahu dan merasakan. Manusia, makhluk yang senantiasa penasaran, jelas muncul sebagai “punakawan”. Ke mana pun rahasia mengangkat telunjuknya, ia akan beringsut mengikutinya. Ia akan mengejanya sampai dapat, apakah dengan berkendaraan ilmu, seni atau pun agama.

Menyusun riwayat hidup seorang manusia, sama dengan menguak sebuah rahasia. Hal ini bukanlah perkara mudah. Begitu juga, dengan riwayat hidup Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Menulis riwayat hidup Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus, sama dengan menulis bagaimana rahasia kebangkitan wanita di Banten. Negeri yang berisi nilai-nilai Islam. Citra wanita dalam sejarah Islam, dalam pikiran kebanyakan orang, di antara sebagian pakar dan di antara kaum Muslim sendiri, sering jatuh di antara dua pandangan yang ekstrim. Satu pandangan mengatakan bahwa kaum wanita dalam masyarakat Islam ditindas. Sedangkan, pandangan yang lain mengatakan bahwa Islam memberikan kepada wanita suatu kedudukan yang tidak adaandingannya dalam agama-agama dan kultur-kultur yang lainnya.²

Pemikiran Ruth Roded mengenai kedudukan wanita yang tidak adaandingannya bersenyawa dengan apa yang dilakukan oleh Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dalam gerakannya. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus meyakini bahwa “wanita memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa.” Wanita memancarkan pengaruh yang besar dalam meningkatkan kadar kesusilaan umat manusia. Dari kaum wanita, manusia menerima pendidikan pertama. Di tangan wanita, anak belajar berpikir dan berbicara. Pendek kata, peranan wanita sangat signifikan.

Lebih lanjut, Ruth Roded menyatakan bahwa dalam sejarah Islam, tidak ada persoalan yang begitu dipenuhi muatan ideologis, seperti persoalan status kaum wanita. Setiap upaya untuk memberikan gambaran obyektif dan analisis, penuh dengan bahaya. Ketika membaca biografi ribuan wanita, kita pasti akan heran melihat bukti yang bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa kaum

² Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 15.

wanita Muslim itu marginal, terkucil dan dibatasi.³ Tulisan ini di antaranya menjawab pembuktian dimaksud.

B. Lingkungan Pesantren dan Sarjana Wanita Pertama di Banten

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus lahir pada tanggal 25 November 1936 di Petir, Kabupaten Serang. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayah beliau bernama KH. Muhamad Juhri dan ibunya bernama Nyi Hj. Mahdiah. Ayahnya merupakan pejuang Islam pada masa penjajahan Belanda. KH. Muhamad Juhri memiliki pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak.

Keadaan ini tidak membuat nyaman Belanda, sehingga KH. Muhamad Juhri dibuang ke Digul supaya tidak bisa berjuang demi tegaknya ajaran Islam. Tak lama dari pembuangan, ayahnya meninggal karena sakit yang dideritanya pada usia 40 tahun. Kemudian, tidak lama berselang waktu, ibu tercinta pun wafat. Karena itu, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus tidak lama memperoleh kasih sayang dari orang tua. Pada usia 3 tahun beliau menjadi yatim piatu.

Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus hidup di lingkungan tradisi pesantren. Beliau adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Pertama, KH. Ajurum, pernah menjadi Wedana yang meliputi Kecamatan Ciruas, Petir, dan Walantaka. Kedua, KH. Muhammad Haedar, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah di Cadasari Pandeglang. Ketiga, Hj. Humairoh sebagai Kepala 'Aisiyah, Petir, pada saat ini. Keempat, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus, dan Terakhir, Suhaemah. Dari lima saudara, hanya Hj. Humairoh, satu-satunya saudara yang sampai sekarang masih hidup dan banyak mengasuh Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus ketika anak kecil.

Di masa kecilnya, Hayati Nufus dibimbing dan dilindungi oleh kakak sulungnya, yang sangat berarti bagi perkembangan intelektual Hayati Nufus, sehingga beliau menjadi orang yang mandiri dan berpandangan maju. Hayati Nufus sendiri sangat menyegani dan mengagumi kakaknya. Baginya, kakak sulung adalah sebagai guru pemberi inspirasi dan pendukung cita-citanya. Cita-cita Hayati Nufus mengalami perubahan yang signifikan, seperti cita-cita R.A. Kartini yang

³ Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, hlm. 16.

dituangkan di dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer, Oktober 1901, bahwa dalam berjuang membuat cita-citanya berubah di dalam rohaninya. Bukan saja berubah, melainkan menjadi matang.⁴

Kematangan Hayati Nufus tak terlepas dengan peranan keluarga. Menurut Tubagus Najib, “peranan keluarga dalam pendidikan Islam cukup efektif.”⁵ Begitu juga, bagi Hayati Nufus kecil, di mana lingkungan keluarga telah menumbuhkan kepribadiannya. Beliau merupakan sosok unik yang telah mengukir perjalanan hidupnya dengan berbagai macam pengalaman hidup, baik berupa tantangan, kesulitan maupun kesempatan. Problematika kehidupan merupakan tempaan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Menurut Toynbee, yang dikutip oleh Hamka, bahwa “pertumbuhan sejarah adalah di antara tantangan dan jawaban.”⁶

Pendidikan dasar dilalui Hayati Nufus di tempat kelahirannya, Petir, Serang. Selama duduk di Sekolah Dasar, Hayati Nufus sudah terlihat kecerdasan pada dirinya. Meskipun, beliau sudah di tinggal wafat kedua orang tuanya, namun tidak larut dalam kesedihan. Bahkan, beliau selalu menjadi yang terbaik dengan bukti selalu mendapatkan prestasi dalam belajarnya. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya ke SMPN I Serang. Pada waktu itu, sekolah lanjutan belum ada di tempat kelahirannya, sehingga beliau harus rela pulang pergi setiap hari untuk menggapai cita-cita. Adakalanya beliau tinggal di rumah Ujer Yahya di lingkungan Benggala, karena masih ada hubungan dengan keluarganya. Setelah tamat dari SMPN I Serang, Hayati Nufus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu SMA. Beliau kembali bertekad untuk menggapai cita-citanya di Bandung. Bahkan, selama belajar SMA, rela tinggal di rumah kerabat ayahnya, yaitu Ayip Samin.⁷

Betapa semangat dan gigih beliau menggapai pendidikannya. Hayati Nufus terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi di Yogyakarta. Salah satu perguruan tinggi terkemuka di bawah naungan Kementreian Agama RI saat itu, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Jurusan Tarbiyah.

⁴ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, hlm. 29.

⁵ Tubagus Najib, *Wawasan Kebantenan*, Serang: SengPho Utama, 2014, hlm. 1.

⁶ Hamka, *Said Jamaluddin Al Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm. 7.

⁷ Wawancara dengan Hj. Humairoh, pada hari Ahad, tanggal 16 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.

Bagi Hayati Nufus, “wanita bukan hanya jumlahnya yang lebih besar dari laki-laki, tetapi juga menduduki posisi dan peran yang sangat penting dan strategis di dalam membangun bangsa.” Hal itu didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai budaya bangsa kita yang menegaskan bahwa betapa pentingnya status, fungsi, dan peran wanita dalam keluarga, masyarakat, bahkan menegakkan negara. Namun, nilai-nilai tersebut hanya dapat dibumikan, apabila wanita mempunyai kualitas yang dapat diandalkan, terutama kadar pengetahuan. Pengetahuan merupakan pengejawantahan dari kadar keimanan dan ketakwaan. Tanpa kualitas seperti itu, nilai-nilai tersebut hanya akan berhenti pada tataran normatif.⁸

Selama menjadi mahasiswi, Hayati Nufus aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus. Dalam kegiatan ekstra kampus, menurut Chaerudji, bahwa Hayati Nufus bertemu dengan Rafiuddin Akhyar, aktivis Keluarga Banten Yogyakarta.⁹ Karenanya, beliau pun aktif di Keluarga Banten dan melakukan kerja-kerja sosial keagamaan. Rafiudin Akhyar adalah mahasiswa senior pada Akademi Tabligh di Yogyakarta dan kadernya Kahar Mudzakir. Rafiudin Akhyar pun adalah aktivis Muhammadiyah, yang membimbing Hayati Nufus aktif di keputrian Muhammadiyah, yaitu Aisyiyah. Selama menjalankan kegiatan berorganisasi, tidak pernah mengganggu kegiatan kuliahnya, bahkan dapat menyelesaikan studinya dalam waktu yang relatif singkat.

Seperti diuraikan di atas, orang tua Hayati Nufus, menurut Chaerudji, sebenarnya dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), namun pengaruh pergaulan berorganisasi yang menghantarkan Hayati Nufus aktif di organisasi Aisyiyah Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Adapun beberapa dosen beliau, antara antaranya: Mukhtar Yahya, Prof. Tohir Abdul Mu’in, dan Prof. Wasit Aulawi. Teman kuliahnya, antara lain: Istri KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur), yaitu Nyi Hj. Sinta Nuriyah.

Prestasi yang membanggakan Dra. Nyi. Hj. Hayati Nufus yang patut dicatat, yaitu sebagai “wanita pertama di Banten yang memperoleh gelar sarjana.” Setelah

⁸ Choesyana Soffat, *Keterampilan Hidup Berdasarkan Nilai-Nilai Agama*, 2003, hlm. 1.

⁹ Wawancara dengan H. Chaerudji, di Kediannya, Ciwaru, pada hari Sabtu, tanggal 25 Juni 2016, Jam 13.00-14.00 WIB.

menyandang gelar Sarjana yang dikukuhkan oleh Prof. R.H.A. Moh. Adnan dan Mr. Wasil Aziz, beliau kembali ke lingkungan tradisi pesantren, Serang, Banten.

C. Pendiri ‘Aisyiyah dan AKBID Muhammadiyah di Serang

Dakwah Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus tak bisa dilepaskan dari ‘Aisyiyah Muhammadiyah di Banten. ‘Aisyiyah adalah salah satu organisasi orthonom bagi Wanita Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 oleh Nyi Hj. Ahmad Dahlan. Menjelang usia seabad, ‘Aisyiyah telah memberikan corak tersendiri dalam ranah sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, yang selama ini menjadi titik tolak gerakannya. Saat ini ‘Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah (setingkat Provinsi), 370 Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah (setingkat Kabupaten), 2.332 Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (setingkat Kecamatan), dan 6.924 Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah (setingkat Kelurahan).

Selain itu, ‘Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang, yaitu: Pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Amal usaha di bidang “pendidikan” saat ini berjumlah 4.560, yang terdiri dari: Kelompok Bermain, Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Tempat Penitipan Anak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan lain-lain. Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, ‘Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama “FROBEL”, yang merupakan taman kanak-kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya, taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK *‘Aisyiyah Bustanul Athfal* yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia. Untuk pendidikan tinggi, ‘Aisyiyah memiliki 3 perguruan tinggi, yaitu 2 sekolah tinggi kesehatan (STIKES), 3 akademi kebidanan (AKBID), serta 2 akademi keperawatan (AKPER) di seluruh Indonesia.

Amal usaha ‘Aisyiyah di bidang “kesehatan” yang terdiri dari: Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan, dan Posyandu, berjumlah hingga 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di bidang

“kesejahteraan sosial kemasyarakatan”, amal usaha ‘Aisyiyah hingga kini memiliki sekitar 459 yang bergerak di beberapa usaha, yaitu: Rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, dana santunan sosial, tim pangrukti jenazah, dan posyandu.

‘Aisyiyah menyadari bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang “pemberdayaan ekonomi”, di antaranya: Koperasi, *baitul maal wa tamwil*, toko/kios, bina usaha ekonomi keluarga Aisyiyah (BUEKA), simpan pinjam, *home industry*, kursus keterampilan, dan arisan. Jumlah amal usaha tersebut hingga 503 buah.

‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan keagamaan terbesar di Indonesia juga memiliki beragam kegiatan di bidang “pemberdayaan masyarakat”, khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat Muslim Indonesia. Hingga saat ini, kegiatan di bidang pemberdayaan masyarakat mencakup: Pengajian, *qoryah thayyibah*, kelompok bimbingan haji (KBIH), badan zakat infaq dan shodaqoh, serta mushola, yang berjumlah 3.785.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan ‘Aisyiyah, terus dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf Arab maupun Latin, pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini, para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga, belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemajuan partisipasi perempuan di dalam dunia publik. Selain itu, pada tahun 1926, ‘Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama “Suara ‘Aisyiyah”, yang awal berdirinya menggunakan bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah, ‘Aisyiyah antara lain mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya, termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam pergerakan kebangsaan, ‘Aisyiyah termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, ‘Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama “Kongres Perempuan Indonesia”, sekarang menjadi

“Kongres Wanita Indonesia” (KOWANI). Lewat federasi ini, berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Dalam perkembangannya, gerakan ‘Aisyiyah dari waktu ke waktu terus meningkatkan peran dan memperluas kerja dalam rangka peningkatan dan pemajuan harkat wanita Indonesia. Hasil yang sangat nyata, yaitu wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan sekolah dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, rumah sakit, balai bersalin, panti asuhan, panti jompo, rumah-rumah sosial, lembaga ekonomi dan lain-lain, di berbagai tempat. Contohnya, TK ‘*Aisyiyah Bustanul Athfal* di Botolan, Jonggrangan, dan Klaten Utara, Klaten. Selain itu, ‘Aisyiyah memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri secara integratif dan professional yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah *amar makruf nahi mungkar* menuju masyarakat madani.¹⁰

Pada tahun 1965, berdiri Pimpinan Muhammadiyah atau Aisyiyah PCA Tirtayasa Pimpinan Daerah Kabupaten Serang. Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus sebagai pimpinan pertama di organisasi ini. Selama memimpin dan menjalankan roda organisasi ini, beliau selalu mengayomi dan memberi teladan, bahkan tampil di depan dalam segala hal. Beliau merupakan orang yang sangat dermawan dan pengorbanannya di Aisyiyah tidak terhingga. Keterlibatan beliau dalam berorganisasi bukan tanpa alasan dan pemikiran yang kuat. Beliau memahami organisasi sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari usaha menjawab masalah-masalah sosial dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat.

Kiprahnya di ‘Aisyiyah sangat luar biasa. Beliau sangat diterima oleh semua kalangan, karena kepemimpinannya yang bersahaja. Baginya, organisasi Aisyiyah mempunyai peran yang sangat penting, sebab beliau melihat kenyataan hidup dan keprihatinan terhadap kaum wanita pada zamannya. Beliau sangat menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi perempuan. Dengan adanya hal itu, wanita di Banten akan lebih maju dan berpengetahuan tinggi, sehingga tidak dianggap remeh

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2016.

lagi dan tidak menjadi terbelakang. Bukti nyata yang dilakukan beliau, yaitu tentang pendirian AKBID Banten.

Ketika awal menggagas AKBID pada tahun 2000 bertepatan dengan berdirinya Provinsi Banten, saat itu beliau menjabat sebagai PWA Banten selama 2 periode. Periode berikutnya, beliau diangkat sebagai penasehat PWA Banten sampai akhir hayatnya. Pada saat itu sempat dicemoohkan oleh pengurus Muhammadiyah tentang ide mendirikan AKBID Banten. Karena kegigihannya untuk mendirikan AKBID berlantai 3 tersebut, akhirnya terwujud pada tahun 2004. AKBID mulai beroperasi, partisipasi, dan perannya sangat dominan, bahkan beliau sebagai donatur utama. Sampai berkorban, bahkan tanah dan rumahnya, dijadikan agunan untuk meminjamkan uang ke bank, demi untuk mendirikan AKBID tersebut berlantai 3. Beliau juga sebagai dosen di AKBID dengan mengampu “Al-Islam dan Kemuhammadiyah” sampai akhir hayatnya.

Dengan kegigihannya dan ketekunannya yang luar biasa, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus berpesan kepada keluarganya bahwa “kalau lagi membaca jangan dipanggil, karena tidak akan mendengar panggilan tersebut, cukup disentuh saja”. Beliau adalah sosok yang sederhana, terampil, keibuan, hangat dalam pergaulan, sopan, dan selalu memaafkan orang lain. Beliau menjadi guru bagi kehidupan, sangat piawai dalam hal menjahit, membuat kue, dan memasak. Selalu mengayomi dan tampil dalam segala hal, termasuk membuka majelis taklim di beberapa tempat, khususnya di Banten.

Beliau tidak hanya aktif di Aisyiyah Muhammadiyah, akan tetapi dalam kegiatan sosial lainnya, seperti orang tua asuh. Sejak tahun 1965 beliau sudah menggelutinya dengan mengadakan pergerakan orang tua asuh yang dipelopornya, yaitu mengumpulkan orang miskin dan yatim piatu untuk dididik. Mulai dari pihak saudara suaminya atau kerabatnya, bahkan yang tidak ada hubungan dengan keluarga pun banyak yang dibantu sampai menjadi sarjana. Hal ini dilakukannya sampai beliau menjelang wafatnya.

D. Wanita dan Istri Sholihah

Meskipun agak terlambat dalam membina biduk rumah tangga, bukan berarti tidak ada yang mau, tetapi lantaran kegiatan di dalam dunia pendidikan dan dakwahnya. Akhirnya, banyak laki-laki yang segan karena kewibawaannya. Namun, pada 29 Maret 1981 Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus menikah dengan Sukarni Abdul Rauf yang lahir pada tanggal 11 Maret 1955 di Riau.

Pada tahun 1974 Sukarni muda ke Banten dengan pamannya, Abdul Munir Stiar, tinggal di Pandeglang. Ketika pamannya mempunyai bayi, Sukarni diminta untuk membantu mengasuhnya. Sambil membantu, Sukarni muda belajar di MAN Pandeglang. Setelah lulus dari MAN Pandeglang, Sukarni melanjutkan kuliah di IAIN Serang.¹¹ Pada tahun 1975 awal, pertemuan Sukarni dengan Hayati Nufus. Untuk menentukan menikah, menurut pamannya, sebenarnya tidak boleh, karena faktor usia, akan tetapi Sukarni tidak menyerah. Sukarni juga mempunyai bapak angkat yang bernama Hasan Basri. Dengan meminta restu bapak angkatnya agar pernikahan dengan Hayati Nufus direstui, akhirnya terwujud. Ketertarikan Sukarni untuk menikah, dikarenakan keperibadian Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus.

Pria yang mampu membuat Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus jatuh hati, tak mampu membendung air mata saat memberikan kesaksiannya sebagai suami. Beliau menuturkan bahwa “Hayati Nufus adalah wanita dan istri yang sholehah.” Pengertian, hormat kepada suami, serta sangat memahami tugasnya sebagai seorang istri. Sesibuk apa pun beliau dalam kegiatan akademik dan dakwah, tak pernah meninggalkan untuk memasak sendiri bagi suaminya, meski ada yang membantu, terlebih hal-hal yang sangat disukainya. T tutur Sukarni mengenang 32 tahun hidup bersamanya, sambil tak henti-hentinya menghapus air mata. Orangnyanya bijak dan bisa diterima oleh setiap individu dan kelompok. Karenanya, selama di Aisyiyah, selalu beliau dijadikan ketua.

Satu tahun setelah menikah, keduanya mengangkat anak pada tahun 1982, yaitu anak dari ponakannya, Bahiroh. Ponakannya adalah anak KH. Ajurum yang mempunyai anak kembar, yaitu Maman dan Makmun. Oleh karena itu, Maman

¹¹ Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf.

diangkat oleh keduanya sebagai anak angkat. Sekarang ini Maman secara teknis melanjutkan kerja-kerja administratif di AKBID Aisyiyah Banten untuk melanjutkan perjuangan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus.

E. Dosen dan Pelopor Gedung Dakwah Muhammadiyah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, yang dulu menginduk pada IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Pasca menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta, beliau mengabdikan dirinya di IAIN SMH Banten sejak tahun 1964 sampai pensiun tahun 1994.¹² Semasa beliau aktif kerja di IAIN SMH Banten, pernah menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah sampai akhir tahun 1976 ketika itu harus menginduk ke UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk penyesuaian anggaran. Kemudian, beliau mengabdikan juga sebagai dosen di Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang yang dipimpin oleh Prof. KH. Wahab Afif, MA. Di IAIB Serang, beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, sampai menjelang akhir hayatnya.

Tak hanya di dunia pendidikan tinggi Islam, Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus aktif berkiprah di dalam kegiatan sosial keagamaan. Beliau mendirikan majelis taklim di beberapa tempat di mana dirinya sebagai penceramah. Beliau berperan besar pada pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah pada tahun 1980-an. Kini gedung dakwah menjadi Pusat Dakwah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Serang yang dibangun dengan cara menerima wakaf, yaitu setengah harga dari orang yang memiliki rumah, dan sisanya dibayar oleh warga 'Aisyiyah secara gotong-royong. Seorang wakif itu bernama H. Yayat Ruhiyat yang berasal dari Bandung.

Pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah diawali pada tahun 1986 di mana pimpinan PDM Kabupaten Serang mengutus 10 orang dari wilayah Banten untuk mengikuti pelatihan ke Bandung. Sebelum berangkat ke Bandung, semua utusan PDM Kabupaten Serang mengadakan diskusi mengenai "kelangsungan hidup ibu dan anak". Pada waktu itu H. Yayat Ruhiyat bertanya kehadiran Dra. Nyi Hj. Nufus. Setelah itu, H. Yayat Ruhiyat mengutus orang untuk menawarkan rumahnya

¹² Wawancara dengan H. Wardi Muslich, di Kantor Baznas Kabupaten Serang, Jam 10.00 WIB.

yang bertempat di Kaloran. Melihat tawaran yang baik itu, beliau melakukan penggalangan dana, baik dari anggota Muhamadiyah maupun 'Aisyiyah. Harga tanah itu di atas bangunan Gedung Dakwah itu sesungguhnya Rp. 50.000.000,- namun karena kebaikan pemilik dan kesungguhan para fungsionaris, harga tanah itu menjadi separuh dari harga yang sesungguhnya, yaitu Rp. 25.000.000,- Mensiasati pembelian tanah itu, beliau punya ide untuk membuat kupon sampai dengan memberikan perhiasan milik para pengurus. Beliau mempeloporinya dengan menyumbangkan perhiasannya yang diikuti oleh pengurus lainnya. Usaha ini berhasil, dan akhirnya sekarang menjadi Pembina Kesehatan Umat (PKU), Taman Kanan-Kanan (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Majelis Taklim 'Aisyiyah.¹³

F. Akhir Pengabdian

Saat itu musim rambutan, Petir merupakan daerah yang memiliki lumbung pohon rambutan yang cukup banyak dan pemasok buah rambutan ke Kota Serang. Seperti biasa, keluarga Hj. Sukarni dan Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dapat kiriman buah rambutan dari Petir. Beliau memakan buah rambutan itu tetapi tidak banyak. Tidak lama berselang, beliau tidak enak badan. Kemudian, beliau dibawa ke dokter dan cek darah. Menurut dokter Andika, gula darah beliau 282. Keterangan dokter membuat beliau menjadi *shock*, karena ingat ayahnya yang memiliki penyakit gula darah. Karena khawatir gula darah bertambah naik, beliau tidak makan nasi. Namun, hal itu membuat fisiknya menjadi lemas. Oleh sebab itu, beliau berobat kembali ke dokter Nurhayati, yang lokasinya dekat Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi (STIA) dan mendapat pemeriksaan yang intensif. Beliau sepertinya dapat peringatan keras (dimarahi) dari dokter. Menurut dokter Nurhayati, bukan tidak boleh makan nasi, akan tetapi dikendalikan makannya dan terukur.¹⁴

Pada bulan Januari 2013 Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus dengan keluarga berpergian ke Bandung. Di perjalanan, perut beliau mulai merasa gatal-gatal. Setelah kembali di Serang, beliau berobat kembali, tetapi bukan merasa sembuh, malah

¹³ Wawancara dengan Asyikoh, pada hari Ahad di kediamannya, Kaujon, Jam 14.00-17.00 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf di Kediamannya, Komplek Permata, pada hari Ahad, Juli 2016, Jam 14.00 WIB.

seperti borok dan gatalnya makin bertambah. Akhirnya, pada bulan Maret beliau dibawa oleh keluarga ke rumah sakit, tetapi tetap belum ada kesembuhan, bahkan penyakitnya gatal semakin menjadi-jadi. Pada 21 Maret 2013 beliau dirujuk oleh dokter supaya dirawat intensif di Rumah Sakit Sari Asih Serang.

Beberapa hari di rawat, tetapi perkembangan penyakit belum terlihat membaik. Karena berharap adanya kesembuhan, beliau dibawa ke Rumah Sakit Cilegon. Pada waktu itu, kira-kira pertengahan April 2013, pada malam pertama sampai ketiga gatalnya bisa ditahan, akan tetapi pada malam keempat gatal lagi, bahkan pada malam kelima muntah-muntah dan buang air. Pada hari Ahad, hari keenam, beliau tidak bisa tidur dan makan hingga masuk waktu shalat Subuh. Pada jam 09.00 WIB, Hj. Sukarni mendapat informasi via *handphone* bahwa beliau kritis, keadaan gula darah sampai 700, asam lambung 700, menyerang jantung, ginjal, dan paru-paru. Beliau harus masuk ICU, dengan biaya Rp. 25 juta sehari di ICU.

Dengan penyakitnya ini, Dra. Nyi. Hj. Hayati Nufus dipindahkan ke Rumah Sakit Pelni Jakarta, karena ada keponakanya di rumah sakit itu. Sesampainya di rumah sakit, beliau dipasangkan pernafasan bantuan. Kemudian, rumah sakit sudah ramai dihadiri para kerabat. Di Rumah Sakit Pelni Jakarta, penjenguk antri, baik dari Serang maupun Jakarta. Setelah beberapa hari di Rumah Sakit Pelni Jakarta, kurang lebih satu pekan, pernafasan bantuannya dicabut, karena beliau dikatakan sudah membaik, cuci darah satu kali, akan tetapi badan membengkak. Suaminya bermimpi bahwa suster menyuruh suaminya berpindah kursi, karena ada yang akan duduk di samping beliau. Jam 15.00 WIB, pada sore hari suaminya dipanggil dan memperoleh kabar bahwa “beliau dalam keadaan kritis”. Akhirnya, jam 15.45 WIB beliau menghembuskan nafas yang terakhir. *Innalillahi wa innailaihi roji’un*.

Sambil mencucurkan air mata dan tak sanggup berkata-kata, Hj. Sukarni, suami beliau, terdiam, menahan emosi, mengenang detik-detik akhir kepergian beliau, seorang istri yang menjadi bagian hidupnya, dan seorang wanita yang sholehah. Selamat jalan Ibu Dra. Nyi Hj. Hayati Nufus. Syurga layak menjadi tempat kembalimu. *Aamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Athoullah. 2011. “*Rahasia Kesaktian Para Jawara*”, Yogyakarta: Pusaka Pesantren.
- Hamka. 1970. *Said Djamiluddin Al Afghani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartini, R.A. 1987. *Habis Gelap terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Najib, Tubagus. 2014. *Wawasan Kebantenan*. Serang: SengPho Utama.
- Roded, Ruth. 1995. *Kembang Peradaban*. Bandung: Mizan.
- Soffat, Choesyana. 2003. “Keterampilan Hidup Berdasarkan Nilai-nilai Agama.” *Makalah Seminar*.

Wawancara

- Wawancara dengan Hj. Humairoh. 16 Juli 2016, Jam 16.00 WIB.
- Wawancara dengan Asyikoh.
- Wawancara dengan H. Wardi Muslich.
- Wawancara dengan H. Chaerudji.
- Wawancara dengan H. Sukarni Abdul Rauf.
- Wawancara dengan Imah Ni'mah.

Media Online

- <https://id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah>, diunduh pada tanggal 19 Juli 2016.